



## Pengaruh *Fatherless* Terhadap *Academic Resilience* Anak Sekolah Dasar

Rizka Putri A. L. Fajar<sup>1</sup>, R. Deti Rostika<sup>2</sup>, Yusuf Tri Herlambang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[rizkaputrialf@upi.edu](mailto:rizkaputrialf@upi.edu), <sup>2</sup>[derosti@upi.edu](mailto:derosti@upi.edu), <sup>3</sup>[yusufth@upi.edu](mailto:yusufth@upi.edu)

### Abstract

*This study was motivated by the fact that fathers did not fulfill their roles optimally for their children due to the physical or psychological absence of the father, which is known as fatherless. Fatherless can have a negative impact on children. One of them is the impact on children's education which is closely related to academic resilience. This study aims to determine the effect of fatherless on the academic resilience of elementary school children. This study was conducted through a quantitative approach with a descriptive method. Data collection was carried out by distributing questionnaires and interviews. The questionnaires were distributed to high-grade children, namely grades IV, V and VI, and interviews were conducted with teachers. The number of child participants involved was 94 children with 9 teachers from three elementary schools in Bandung City. The results of this study prove that there is an influence between fatherless and the academic resilience of elementary school children at SDN 069 Cipamokolan Derwati, SDN 263 Rancaloe and SDN 122 Cijawura, meaning that children's perceptions of their father's absence contribute 14.4%. The implication given from this study is that the presence of a father figure is a valuable moment for children, so education is needed to provide as much information as possible about the role of the father.*

**Keyword :** *fatherless, academic resilience, primary school children*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari tidak maksimalnya ayah menjalankan perannya untuk anak akibat dari ketidakhadiran ayah secara fisik atau psikologis yang disebut sebagai fatherless. Fatherless dapat memberikan dampak yang buruk bagi anak. Salah satunya berdampak pada pendidikan anak yang erat kaitannya dengan academic resilience. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fatherless terhadap academic resilience anak sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara. Kuesioner dibagikan kepada anak kelas tinggi yakni kelas IV, V dan VI serta wawancara dilakukan kepada guru. Jumlah partisipan anak yang terlibat sebanyak 94 anak dengan 9 guru dari tiga sekolah dasar di Kota Bandung. Hasil penelitian ini membuktikan terdapat pengaruh antara fatherless terhadap academic resilience anak sekolah dasar SDN 069 Cipamokolan Derwati, SDN 263 Rancaloe dan SDN 122 Cijawura, artinya persepsi anak akan ketidakhadiran ayah berkontribusi sebesar 14.4%. Implikasi yang diberikan dari penelitian ini adalah kehadiran figur ayah menjadi momen berharga bagi anak, sehingga diperlukan edukasi untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya akan peran ayah.

**Kata kunci :** *fatherless, academic resilience, anak sekolah dasar*

## PENDAHULUAN

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis apabila dapat memahami dan melaksanakan perannya di dalam keluarga dengan baik (Syarif & Taek, 2020). Sebaliknya, jika suatu keluarga tidak dapat menjalankan perannya dengan baik maka akan timbul suatu ketimpangan yang mengakibatkan konflik sehingga, terbentuk keluarga yang tidak harmonis. *Fatherless* menjadi salah satu dampak dari ketimpangan dalam sebuah keluarga. Menurut Mubarok (2023) *fatherless* adalah situasi ketiadaan peran ayah dalam kehidupan seorang anak yang dapat terjadi pada anak yatim atau anak yang dalam kesehariannya tidak ada hubungan erat dengan ayahnya. Sejalan dengan hal itu, Sundari dan Herdajani (2013) juga menyebutkan bahwa seorang anak yang tidak memiliki hubungan erat dengan ayahnya bahkan tidak mendapatkan peran ayah sepenuhnya dapat dikatakan *fatherless*. Fenomena *fatherless* dapat terjadi akibat meninggalnya sang ayah, kasus perceraian, kasus kriminal, ayah yang tidak bertanggung jawab hingga ayah yang sibuk bekerja mencari nafkah (Tewar, 2019).

Di Indonesia sendiri, masih adanya budaya patriarki yang menyebabkan adanya *fatherless*. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia., dkk. (2022) ditemukan bahwa budaya patriarki yang masih terjadi, di mana ibu memiliki peran utama di rumah dan ayah memiliki peran utama sebagai pencari nafkah. Paradigma pengasuhan anak yang dipengaruhi budaya lokal menjadi penyebab tinggi *fatherless* di Indonesia (Fajarrini & Umam, 2023). Dari hal tersebut berdampak pada timbulnya anggapan bahwa seorang laki-laki tidaklah harus berperan banyak dalam mengurus anak melainkan fokus pada peningkatan kualitas hidup keluarga saja.

Peran seorang ayah yang sesungguhnya bukan hanya mencari nafkah saja, namun lebih dari itu. Hart (2002) mengemukakan bahwa seorang ayah memiliki peran sebagai pendukung ekonomi, teman bermain, pengasuh, guru dan panutan, pengawas dan pemberi disiplin, pelindung, pemberi kesejahteraan, serta pemberi dukungan. Kenyataannya tidak semua ayah memahami akan seluruh perannya tersebut. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional menemukan hasil riset di lapangan bahwa banyak ayah yang belum mengetahui perannya sehingga, banyak yang tidak bertanggung jawab (BkkbN, 2017). Tidak maksimalnya peran ayah dalam hidup seorang anak dapat memberikan dampak tidak utuhnya perkembangan anak.

Seorang anak yang kehilangan peran dan figur ayah baik secara fisik maupun psikologis akan mudah untuk merasa rendah diri dan seringkali ragu untuk mengambil keputusan dalam segala situasi (Utarini, 2023). Sundari dan Herdajani, (2013) menyebutkan dampak yang terjadi di pada anak yang mengalami *fatherless* tidak hanya pada masa kanak-kanak, tetapi hingga

anak tumbuh menjadi dewasa. Ayah memiliki karakter yang berbeda dengan ibu, sehingga, peran ayah juga sangat penting dalam pengasuhan anak dan bagi perkembangan anak terutama pada bidang pendidikannya.

Selama masa sekolah dasar, daya konsentrasi anak mulai tumbuh, anak mulai mampu menilai baik diri sendiri maupun keadaan dan suasana sekitar hingga mampu membandingkan diri dengan orang lain (Syarif & Taek, 2020). Erikson seorang psikolog menyebutkan bahwa terdapat usia anak-anak yang masuk pada tahap *industry vs inferiority*, yakni anak-anak yang berusia 6 – 12 tahun. Pada tahap tersebut rasa kemantapan hati pada anak akan muncul, anak akan mampu bersaing dan berfungsi sebagaimana orang dewasa di masyarakat. Erikson percaya bahwa ketika anak berhasil menjalankan tugasnya dengan baik khususnya pada tugas akademik, dapat dikatakan bahwa anak telah mencapai tahap ini dengan baik pula. Dalam menyelesaikan tugas ini anak membutuhkan *resilience* dalam akademiknya.

*Resilience* adalah kemampuan individu dalam kondisi kritis untuk tetap bertahan, bangkit serta menyesuaikan dirinya secara positif (Reivich & Shatté, 2003). Seseorang secara alami memiliki *resilience* dalam dirinya untuk bertahan dalam kondisi yang menekan (Chotijah, 2023). *Resilience* dalam akademik menurut Marsh dan Martin (2003) adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan (*setback*) atau stres dalam akademik. *Academic resilience* ini ditandai dengan kemampuan anak dalam membalikkan kegagalan dalam akademik serta meraih keberhasilan (Cassidy, 2016). Dapat diartikan *academic resilience* menjadi daya tahan pada diri anak untuk belajar.

Dalam konteks *fatherless* dan *academic resilience* terdapat penelitian yang cukup relevan terkait dengan hal tersebut. Kusumawardhani, Safitri dan Zwagery (2018) pernah melakukan penelitian terkait dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *grit* anak yang menunjukkan adanya hubungan positif di mana semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dimiliki anak maka semakin tinggi pula *grit* pada anak tersebut. *Grit* menjadi salah satu sumber psikologis yang dapat meningkatkan *resilience* seseorang (Syifa, 2022).

Mendukung penelitian tersebut, Aini (2022), Nafisah (2022), Putri (2023) serta Valerama dan Dariyo (2023) melakukan penelitian tentang hubungan keterlibatan atau fungsi orang tua dengan *resilience* anak yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan orang tua, maka semakin tinggi pula *resilience* anak. Sebaliknya apabila semakin rendah keterlibatan orang tua, maka semakin rendah pula *resilience* anak. Tingkat dukungan orang tua dengan

*academic resilience* memiliki hubungan positif yang signifikan. Artinya, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk *academic resilience*, tidak terkecuali seorang ayah.

Kondisi di sekolah yang telah diobservasi oleh peneliti sebelumnya ditemukan adanya kondisi *academic resilience* yang rendah. Hal tersebut terlihat dari perilaku anak yang kurang baik dalam pembelajarannya seperti tidak percaya diri, tidak mengerjakan tugas, mem-bully, melawan guru, membolos, berkelahi, malas belajar, tidak mau berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus dan sebagainya. Selain dari kondisi *academic resilience* yang rendah, dari hasil wawancara secara singkat pada beberapa anak sekolah dasar ditemukan beberapa keadaan bahwa sosok ayah anak tidak terlibat langsung dalam pendidikan anak. Hal tersebut disebabkan karena ayah yang sibuk dalam bekerja, anak yang tidak tinggal bersama ayah hingga ayah yang memiliki perilaku negatif. Kondisi tersebut membuktikan adanya situasi *fatherless*. Selain itu, kondisi *fatherless* terlihat dari kuantitas seorang ibu yang lebih tinggi dalam membantu dan menghadiri kegiatan sekolah, seperti pembagian rapot, pentas seni, dan *study tour* atau *outing class*.

Seorang ayah menjadi orang terdekat serta keluarga yang menjadi tempat pertama anak untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Begitu pula dengan *academic resilience* yang menjadi hal penting dan dasar bagi anak dalam mengikuti proses pendidikan. Dengan usia anak sekolah dasar yang menjadi usia emas untuk membentuk perkembangan, terutama perkembangan ketahanan, menjadi urgensi untuk dilakukan suatu penelitian. Penelitian yang dilakukan ini akan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami peran seorang ayah dan menciptakan lingkungan positif demi terbentuk *academic resilience*.

Keadaan dalam diri anak seperti emosi, motivasi, persepsi diri dan tekanan juga menjadi hal yang sangat penting untuk dapat dipahami dan diatasi oleh guru dan sekolah demi membantu anak belajar dengan lebih baik. Sebaik apapun perangkat pembelajaran yang digunakan jika anak tidak mendapat dukungan atau bantuan secara psikologis maka pembelajaran akan kurang berdampak pada anak. Dari latar belakang tersebut, maka dapat dilakukan penelitian yang terfokus pada konteks *fatherless* dan *academic resilience* pada anak sekolah dasar. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara *fatherless* dan *academic resilience* pada anak sekolah dasar:

## METODE

Desain penelitian yang dilakukan untuk penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Penelitian ini seperti desain pada Gambar 1 dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel bebas (X) yakni *fatherless* memberikan pengaruh pada variabel terikat (Y) yakni *academic resilience*.



Gambar 1. Desain Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini guru dan anak kelas tinggi di sekolah dasar yakni SDN 069 Cipamokolan Derwati, SDN 263 Rancaloea dan SDN 122 Cijawura Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Jumlah populasi adalah 1.467 anak. Sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel anak sekolah dasar kelas tinggi diambil dengan Rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 10% atau (0,1) dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 94 anak.

Instrumen penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner untuk anak dan wawancara untuk guru. Dalam pengumpulan data anak-anak dilakukan pendampingan agar setiap aitem yang ada dapat dipahami dengan baik oleh anak.

Kuesioner *fatherless* menggunakan metode *Father Involvement and Nurturant Fathering Scales* (FINFS) adaptasi dari Finley dan Schwartz, (2004) dengan 32 butir pertanyaan. Kuesioner *academic resilience* menggunakan metode *The Academic resilience Scale-30* (ARS-30) adaptasi dari Cassidy, (2016) dengan 28 butir pertanyaan. Dua skala ini dilakukan penyesuaian kata sesuai usia anak-anak. Penyesuaian kata pada skala ini dibantu oleh ahli psikologi anak. Skala yang disesuaikan dilakukan kembali uji kelayakan, uji keterbacaan, uji validitas dan uji reliabilitas.

Prosedur penelitian ini terdapat beberapa tahap yakni tahap persiapan dengan mencari suatu permasalahan yang ada di sekolah dasar, lalu diangkat menjadi sebuah tema penelitian, melakukan studi literatur, dan merancang instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan membuat instrumen kuesioner mengenai *fatherless* dan *academic resilience* untuk anak. Terakhir, terdapat tahap pelaporan dengan menganalisis seluruh data yang telah terkumpul menggunakan SPSS Versi 25. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu penginputan data yang telah terkumpul dari seluruh responden, lalu data dikelola dengan beberapa pengujian. Hasil pengujian selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan sehingga, menjadi laporan yang utuh.

Analisis data ini menggunakan SPSS Versi 25. Data di analisis dengan melakukan beberapa pengujian yakni uji asumsi klasik, uji regresi linear sederhana dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pengaruh dari kondisi *fatherless* terhadap *academic resilience* dilakukan proses analisis data melalui, uji regresi linear sederhana dan uji hipotesis. Sebelum melakukan uji regresi linear telah dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov, yaitu jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka distribusi data adalah normal dan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data *fatherless* dan *academic resilience* memiliki nilai signifikansi 0,200 artinya nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga, data *fatherless* dan *academic resilience* ini berdistribusi normal.

Berikutnya untuk mengetahui kedua variabel memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak maka dilakukan uji linearitas. Dasar pengambilan keputusan uji linearitas yaitu jika nilai *Sig deviation from linearity*  $> 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear, jika nilai *Sig deviation from linearity*  $< 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang linear. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai *Sig deviation from linearity* sebesar 0.478, artinya nilai  $0.478 > 0,05$  sehingga, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara *fatherless* dan *academic resilience*.

Hasil uji asumsi tergolong dalam kategori baik sehingga, dapat dilanjutkan pada uji regresi linear sederhana. Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk menemukan pengaruh *fatherless* terhadap *academic resilience*. Uji regresi linear sederhana ini dilakukan dengan menggunakan rumus persamaan  $Y = a + bX$ . Hasil persamaan yang didapat adalah *Academic Resilience* =  $59.513 + 0.256$  *Fatherless*.

Dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan diantaranya: Konstanta sebesar 59.513 mengartikan bahwa nilai konsisten variabel *Academic resilience* (Y) sebesar 59.513; dan Koefisien regresi X sebesar 0.256 artinya, bahwa setiap penambahan 1% nilai *Fatherless*, maka nilai *Academic resilience* akan berkurang sebesar 0.256. Dapat dimaknai jika peran kehadiran ayah meningkat satu satuan maka, *academic resilience* pada anak akan meningkat sebesar 0.256. Hasil uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.513	6.048		9.841	.000
	<i>Fatherless</i>	.256	.065	.379	3.931	.000

**a. Dependent Variable: Academic resilience**

Berikutnya yaitu uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji signifikansi. Kriteria uji signifikansi penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti terdapat pengaruh *fatherless* terhadap *academic resilience* anak sekolah dasar. Jika nilai signifikan  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga, tidak ada pengaruh *fatherless* terhadap *academic resilience* anak sekolah dasar.

Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 artinya, terdapat pengaruh karena nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  sehingga,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti terdapat pengaruh antara *fatherless* terhadap *academic resilience* pada anak sekolah dasar. Hasil uji signifikansi tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi

Model		ANOVA <sup>a</sup>				Sig.
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	
1	Regression	1029.382	1	1029.382	15.451	.000 <sup>b</sup>
	Residual	6129.352	92	66.623		
	Total	7158.734	93			

**a. Dependent Variable: Academic Resilience**  
**b. Predictors: (Constant), Fatherless**

Adanya pengaruh *fatherless* terhadap *academic resilience*, dapat dilihat nilai koefisien determinasi dalam mengukur sejauh mana kontribusi atau seberapa besar pengaruh *Fatherless* (X) terhadap *Academic Resilience* (Y) yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 <sup>a</sup>	.144	.134	8.16232

**a. Predictors: (Constant), Fatherless**

## Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan terdapat pengaruh positif *fatherless* terhadap *academic resilience* anak dengan koefisien regresi sebesar 0.256. Dapat dimaknai bahwa jika peran kehadiran ayah meningkat satu satuan maka, *academic resilience* pada anak akan meningkat sebesar 0.256

Dari hasil uji koefisien determinasi untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar pengaruh yang diberikan *fatherless* terhadap *academic resilience* atau sumbangan efektif yang diterima yaitu sebesar 0.144 atau 14,4% *academic resilience* dipengaruhi atau disumbangkan oleh *fatherless* dan sisanya sebesar 85,6% dipengaruhi atau disumbangkan oleh faktor lain. Faktor lain tersebut disampaikan oleh Hadianti, dkk (2017) meliputi yaitu faktor keluarga, faktor keluarga disini berarti selain dari ayah seperti adanya dukungan dari anggota keluarga lain meliputi ibu, nenek, kakak dan lainnya. (bentuknya, pola kedekatan hubungan dengan orang tua, kepedulian, perhatian, perkembangan individu, keharmonisan keluarga, dan kondisi sosial ekonomi); faktor individu (meliputi kepercayaan diri, efikasi diri, *self-esteem*, individu sociabel, dan bakat); dan faktor komunitas (memberikan pengaruh *resilience* dalam bentuk perhatian dari komunitas dan aktif didalam komunitas tersebut).

Berdasarkan gambaran umum dari kondisi *academic resilience* anak sekolah dasar kelas tinggi di tiga sekolah ini, memiliki dukungan selain dari keluarga seperti ibu atau anggota keluarga yang lain, yaitu dukungan dari guru dan sekolah. Dukungan ini dapat mempengaruhi *academic resilience* pada anak. Penelitian ini memiliki nilai signifikansi 0.000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 05 sehingga, H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara *fatherless* terhadap *academic resilience* pada anak sekolah dasar.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Kusumawardhani, dkk. (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan grit pada peserta didik dimana semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dimiliki peserta didik maka semakin tinggi pula grit pada peserta didik. Grit merupakan semangat dan ketekunan yang dimiliki oleh seseorang ketika tengah melakukan suatu tugas dan dihadapkan dengan rintangan. Grit menjadi salah satu sumber psikologis yang dapat meningkatkan *resilience* seseorang (Syifa, 2022).

Indikator terendah pada *fatherless* yaitu perasaan diterima serta pengembangan etika dan perilaku, kemudian indikator terendah pada *academic resilience* yaitu memecahkan masalah dan menjadikannya sebagai kesempatan serta kecemasan, keputusasaan dan memikirkan hal buruk. Secara teori, indikator tersebut memberikan pengaruh satu sama lain. Hart (2002) menyebutkan peran-peran yang dilakukan sepenuhnya akan dapat menghilangkan masalah, kesulitan, dan stres dari anak sehingga, tidak akan mengganggu belajar dan perkembangannya. Selain itu, perasaan nyaman dan penuh kehangatan akan diterima oleh anak yang dapat berpengaruh positif. Dengan demikian, penyimpangan pada anak tidak akan terjadi dan anak akan berhasil mencapai keberhasilannya. Ketika peran tersebut tidak terpenuhi,



perasaan diterima serta pengembangan etika dan perilaku tidak didapatkan, akan menyebabkan suatu penyimpangan dan tidak tercapainya keberhasilan. Anak akan mendapatkan masalah, kesulitan dan stres hingga mengganggu belajar dan perkembangannya serta berdampak negatif.

Dampak tersebut mempengaruhi *academic resilience*, khususnya pada indikator memecahkan masalah dan menjadikannya sebagai kesempatan serta kecemasan, keputusan dan memikirkan hal buruk. Hal tersebut, dibuktikan oleh Munjiat (2017) pada penelitian menyebutkan anak dengan kondisi *fatherless* anak cenderung menghindari masalah dan menjadi emosional. Anak yang menghindari masalah dapat menunjukkan bahwa anak tersebut enggan untuk memecahkan masalah sehingga, tidak bisa untuk menjadikan masalah tersebut sebagai sebuah kesempatan.

Munjiat juga menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat mempengaruhi sudut pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya mampu lebih kuat dan berani. Ketika ayah tidak terlibat dalam pengasuhan terutama dalam pengembangan etika dan perilaku hingga membuat anak merasa tidak diterima, akan memunculkan kecemasan, keputusan serta pikiran buruk. Hal tersebut, akan berdampak pula dari kemampuan anak dalam mengambil keputusan. Anak cenderung ragu dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, anak sulit memecahkan masalah karena tidak yakin dengan apa yang harus dilakukan sehingga, tidak bisa menjadikan masalah tersebut sebagai kesempatan.

Pengaruh tersebut dapat terlihat pula dari dampak yang ditunjukkan oleh anak. Dampak negatif yang ditunjukkan oleh anak kelas tinggi yang mengalami *fatherless* dari tiga sekolah ini terlihat dari motivasi dan semangat belajar yang kurang, rasa percaya diri rendah, tidak peduli dengan hasil belajar dan tidak ada usaha untuk memperbaiki hasil belajar, mengalami penurunan hasil belajar, hasil belajar tetap rendah, bersikap kurang baik, kurang bertanggung jawab dan kurang disiplin. yaitu malas sekolah.

Dampak yang ditunjukkan anak kelas tinggi di tiga sekolah ini sejalan dengan dampak yang dinyatakan oleh Fitroh (2014) yakni dampak *fatherless* yang akan dialami oleh anak-anak dapat berupa guncangan jiwa psikologis, sehingga, anak memiliki rasa kecewa, putus asa, malas, tidak semangat, yang semuanya itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Anak-anak sering merasa kurang termotivasi dari pihak yang paling dekat dengan dirinya sehingga, kebutuhan prestasi khususnya di sekolah tidak begitu diperhatikan dan mengalami penurunan.

Rojas (2015) mengungkapkan faktor orang tua dalam *academic resilience* dapat menjadi faktor risiko (penghambat) apabila individu terkena dampak keluarga yang negatif seperti kemiskinan, konflik/disfungsi keluarga, status ekonomi rendah, kurangnya dukungan

orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, pengasuhan yang buruk dan kurangnya kasih sayang. Sedangkan, faktor orang tua yang menjadi pelindung apabila keluarga memiliki tingkat stres yang rendah, memiliki hubungan orang tua dan anak yang positif, memiliki keterampilan pengasuhan yang baik, saling menghormati, memberi dukungan/bimbingan, menjaga komunikasi dan menjadi teladan baik.

Dari teori tersebut dapat dimaknai bahwa kondisi *fatherless* menjadi penghambat dalam membentuk *academic resilience* anak. Namun, ditemukannya *academic resilience* yang tinggi pada anak *fatherless* dikarenakan dua kondisi kemungkinan yang telah dilakukan anak. Pertama adalah pengalaman kesulitan yang dialami anak dan telah mempengaruhinya, kedua anak yang beradaptasi dengan kesulitan, tanggung jawab, hambatan dan kemunduran yang menyebabkan mereka menjadi lebih tangguh (Rojas, 2015). Dua kondisi tersebut memungkinkan anak dapat meningkatkan *resilience* dirinya.

Dari hasil penelitian ditemukan juga adanya dampak positif seperti anak mampu menaikkan hasil belajarnya dan tetap memiliki semangat belajar dengan menunjukkan upaya dan inisiatif dalam memperbaiki hasil belajarnya. Dampak positif yang diterima menjadi tanda bahwa anak telah beradaptasi dengan kondisi *fatherless* yang dialaminya

Temuan tersebut, sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Utarini (2023) yang menemukan hasil netral. Hasil penelitian ini yaitu sebagian anak memiliki *resilience* baik tanpa ada sosok ayah terlihat dari optimisme mereka dalam mencapai cita-cita. Sedangkan, sebagian anak lainnya memiliki *resilience* rendah tanpa ada sosok ayah hingga merasa mustahil mencapai cita-cita tanpa hadir sosok ayah. Disisi lain, penelitian Chotijah (2023) menemukan bahwa dukungan teman sebaya memberikan dampak positif pada *resilience* anak. Dengan demikian, *academic resilience* yang tinggi pada anak *fatherless* dapat dipengaruhi oleh faktor dukungan lain, selain dari keluarga.

Besarnya pengaruh lain yang mempengaruhi *academic resilience* menekankan untuk anak *fatherless* bisa mendapatkan dukungan positif dari lingkungan luar atau lingkungan keluarga lainnya, selain ayah. Dukungan tersebut dapat dilakukan oleh anggota keluarga lain seperti ketiadaan sosok ayah digantikan dengan sosok laki-laki yang lain dalam keluarga, seperti sosok kakek atau paman (Sundari & Herdajani 2013). Tujuannya untuk memenuhi peran gender yang dibutuhkan, dan melengkapi kebutuhan cinta dan kasih sayang pada anak, sehingga dampak *fatherless* pada diri anak dapat diminimalisir. Ditegaskan juga bahwa penyelesaian masalah diantara orangtua yang berpengaruh terhadap pembatasan dan penghilangan waktu dengan anak harus diakhiri. Tujuannya untuk mencapai kesadaran atas tugas dan peran masing-masing sebagai orangtua yang tidak akan pernah berakhir Jika

hubungan pernikahan diantara pasangan telah berakhir, namun tetap menjalin silaturahmi dengan saling menghormati sehingga, melahirkan hubungan yang tetap harmonis diantara dan berpengaruh pada *resilience* anak.

Dalam bidang pendidikan *resilience* dapat dibentuk melalui dukungan setiap personel dalam lingkungan sekolah. Tugas dan tanggung jawab guru dalam membentuk *academic resilience* anak dilakukan dengan membangun atau memperkuat hubungan anak dengan lingkungan sosialnya. Hubungan sosial yang baik akan melindungi anak dari kegagalan akademik. Selain itu, guru dapat menyediakan berbagai macam bentuk bimbingan yang dapat mengarahkan anak untuk mandiri dan tangguh untuk menghadapi masalah (Zulfikar, 2022). *Academic resilience* seseorang berkaitan pula dengan minat belajar. Minat belajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar anak (Rostika & Halimah, 2016). Seorang guru perlu mengupayakan membangun minat belajar anak dengan membentuk pembelajaran kreatif yang membangun rasa senang, suka dan antusias. Guru yang mengerti, memahami, mendukung dan menumbuhkan minat belajar dan rasa percaya diri dapat membangun *academic resilience* yang baik pada diri anak.

Herlambang (2021) mengibaratkan anak sebagai kertas kosong dan orang tua sebagai pemberi warna pada kertas tersebut, artinya orang tua berperan penting dalam membentuk jati diri anak selanjutnya. Dengan demikian, orang tua, sekolah dan guru sebagai orang tua anak di sekolah perlu bekerja sama untuk memberikan dukungan positif yang maksimal terhadap anak guna membentuk *academic resilience* yang baik pada anak. Kelemahan pada penelitian ini yaitu partisipan yang kurang banyak sehingga data yang didapatkan sedikit kurang beragam dan angka presentase pengaruhnya kecil.

## KESIMPULAN

Kondisi *fatherless* di tiga sekolah ini disebabkan oleh berbagai faktor utama yaitu perasaan tidak diterima serta pengembangan etika dan perilaku yang kurang. Kondisi *academic resilience* yang paling rendah pada anak terlihat pada sulitnya anak memecahkan masalah dan menjadikannya sebagai kesempatan serta adanya kecemasan, keputusasaan dan pikiran buruk pada anak. Dalam penelitian ini *fatherless* memberikan pengaruh terhadap *academic resilience* anak sebesar 14.4%. Ketika kondisi *fatherless* terbilang parah dan memberikan dampak negatif yang besar maka dapat menurunkan *academic resilience* anak. Hal tersebut, terjadi apabila tidak adanya dukungan dari faktor lain selain dari dukungan ayah, seperti dukungan ibu, dan pihak sekolah terutama guru. Dengan demikian, orang tua, keluarga, sekolah dan guru perlu

memberikan dukungan positif penting untuk diberikan kepada anak khususnya anak yang mengalami *fatherless* untuk meningkatkan *academic resilience* mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, P. N. (2022). Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Resiliensi Akademik pada Remaja SMP NEGERI di Kecamatan Ngrambe. *Quanta*, 6 (2), 11–19. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Amalia, D. R., Mushodiq, M. A., Mahmudah, M., Azizah, I. N., & Hidayatullah, R. (2022). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Masa Pandemi pada Keluarga Wanita Karir (Perspektif Gender, Pendidikan dan Psikologi). *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17 (2), 237–254. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.5468>.
- BkkbN. (2017). *Peran Ayah dalam Pengasuhan*. Jakarta: Direktorat Bina Keluarga dan Balita. <https://archive.org/details/bukuperanayahdalampengasuhan/page/n21/mode/2up>.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers in Psychology*, 7 (11), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>.
- Chotijah, A. (2023). Resiliensi Remaja Korban Broken Home yang Memperoleh Dukungan Teman Sebaya di Kabupaten Cilacap. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/abata/article/view/1425>.
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The Father Involvement and Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures for Adolescent and Adult Children. *Educational and Psychological Measurement*, 64 (1), 143–164. <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal PG- PAUD Trunojoyo*, 1 (2), 74–146.
- Hadianti, S. W., Nurwati, R. N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Studi Kasus pada Anak–Siswi Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai di SMANEGERI 1 Margahayu. *Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2), 129–389.

- Hart, J. (2002). The Importance of Fathers in Children's Asset Development. <http://fairfield.osn.edu/parent/parentparthjune20.htm/>.
- Herlambang, Y. T. (2021). Urgensi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7-15.
- Kusumawardhani, I. S., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2018). Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Grit pada Peserta Didik Kelas Sembilan SMPN 1 Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 1 (2), 70–76.
- Marsh, H. W., & Martin, A. J. (2003). Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment. *Australian Association for Research in Education*, 5 (3), 248–253.
- Mubarok, M. D. Y. (2023). Implementasi Keluarga Sakinah Berkemajuan Terhadap Fenomena Fatherless. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam*, 7(1), ISSN 2580-8052, Universitas Nurul Jadid.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>.
- Nafisah, N. (2022). *Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Resiliensi Akademik Siswa*. (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Putri, A. (2023). Pengaruh Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Akademik Siswa di MAS Raudhatul Akmal Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Program Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2003). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Broadway Books. <https://searchworks.stanford.edu/view/10015427>
- Rojas, F. L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study (Factores que Afectan la Resiliencia Académica en Estudiantes de Bachillerato). *GIST Education And Learning Research Journal*, 11, 63-78.
- Rostika, D., & Halimah, L. (2016). Minat Belajar Siswa dan Model Pembelajaran Kreatif Berbasis Shape (Stories, Humour, Activities, Presentation Style and Examples). In of The International Seminar On Philosophy Of Education (p. 33).
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlessness terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53 (9), 1689–1699.

- Syarif, I., & Taek, P. D. Y. H. (2020). Dampak Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Anak SDN 113 Pana. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 2 (1), 30–38. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v2i1.1540>.
- Syifa, A. (2022). Pengaruh Resiliensi Akademik dan Kebersyukuran terhadap Grit Mahasiswa pada Perkuliahan Online Statistika. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8 (3), 823. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.851>.
- Tewar, C. D. L. (2019). *Dinamika Penerimaan Diri pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless yang Ditinggalkan Ayah Sejak Usia Dini*. Universitas Sanata Dharma.
- Utarini, A. (2023). Resiliensi pada Anak Fatherless karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo. In *Fakultas Ushuluddin dan Dakwah : Surakarta*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Valerama, A., & Dariyo, A. (2023). Hubungan antara Keterlibatan Orang Tua dan Resiliensi pada Anak di Desa Tamansari. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 14 (1), 79–90. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v14i1.18509>.
- Zulfikar, Z. (2022). The Urgency of Students' Academic Resilience at School. *MARAWA: Jurnal Masyarakat Religius dan Berwawasan*, 1(1).